

Edisi Desember 2014

REFUGE

Jesuit Refugee Service Indonesia
Menemani, Melayani dan Membela Hak-hak Para Pengungsi

*Pengungsi, Dari Manakah Mereka
Datang dan Mengapa Mereka
Berada di Sini?*

"Body Not Work"

*Saat Penemuan
Berbuah Persaudaraan*

*Suatu Hari dalam Kehidupan
Seorang Sukarelawan JRS*



Pengungsi, Dari Manakah Mereka Datang dan Mengapa Mereka Berada di Sini?

Sofi Damayanti

Dua orang suku Hazara yang berbeda asal-usul bernama Ali dan Hasan (bukan nama sebenarnya) memiliki minat yang hampir serupa. Ali menyukai sinematografi sedangkan Hasan memiliki hobi fotografi. Mereka tiba di Yogyakarta setelah menempuh perjalanan panjang dengan alasan kuat untuk pergi meninggalkan rumah dan keluarga, dan menempuh rute perjalanan yang belum pasti. Orang muda seperti mereka pada umumnya akan meninggalkan kampung halaman untuk menggapai cita-cita atau untuk belajar, bekerja maupun membangun keluarga. Namun satu-satunya tujuan yang mereka miliki saat ini adalah tiba di daratan Australia secara selamat. Tak pernah terkira bahwa perjalanan mereka akan menjadi sedemikian berliku.

Ali adalah seorang jurnalis dari sebuah stasiun televisi di kota asalnya. Sehari-harinya dia berkutat dengan peralatan *sound system*, kamera dan pemberitaan meskipun harus menghadapi resiko. Dia banyak mengulas tentang kehidupan suku Hazara di Afghanistan. Tuntutan kerja juga membuatnya sering bepergian ke tempat-tempat yang bersejarah bagi suku Hazara. Tak heran bila dia tahu persis awal mula sejarah kaum Hazara dan perkembangan kebudayaannya. Tak kenal maka tak sayang, orang bilang. Begitulah pengalaman Ali. Semakin mengetahui seluk beluk sukunya, semakin sayangnya dia pada suku Hazara. Ironisnya, hal ini jugalah yang membuat jiwanya terancam dan terpaksa meninggalkan kampung halaman. Resiko jurnalis yang ingin memberitakan sesuatu yang bermakna kepada dunia menimpa dirinya.

Di suatu malam dalam perjalanan dari tempat kerja menuju ke rumah, sekelompok orang bersenjata menghadangnya. Hanya tinggal beberapametersajadaripekaranganrumahnya, dalam sekejap kepalanya sudah terbekap oleh sebuah karung, sementara tangannya diikat di



Bermain bola adalah aktivitas yang menyegarkan bagi Pengungsi

belakang dan harus mengikuti perintah yang diberikan. Tidak ada pilihan selain menurut dan menunggu kesempatan untuk melarikan diri. Saat kesempatan itu ada, dia memutuskan untuk pergi dan mengingatkan istri dan anak-anaknya agar keluar dari rumah dan ikut tinggal bersama saudara. Karena mengetahui bahwa ia menjadi target yang dicari, maka ia segera menitipkan seluruh keluarga kepada saudaranya tanpa tahu kapan mereka dapat bertemu kembali.

Ali terpaksa meninggalkan negerinya dan tiba di Indonesia. Dia ditahan di Rumah Detensi Imigrasi Tanjung Pinang sampai akhirnya mendapatkan status Pengungsi yang membawanya terbang ke kota Yogyakarta. Setiap harinya dia hanya memikirkan peristiwa yang telah mengubah hidupnya dan keputusan yang diambilnya beberapa tahun yang lalu. Ia sangat sedih atas kondisi tanah airnya, namun ia tetap ingin menceritakan sejarah kaum Hazara kepada siapapun yang bersedia mendengarkannya. Baginya, itulah yang tetap istimewa. Itulah pekerjaan yang dicintainya dan yang membuatnya terpaksa kehilangan keluarganya sendiri. *“Our culture is very*



Sofi Damayanti mengajar bahasa Inggris untuk Pengungsi di Sewon

beautiful. I wish to be a bird so that I can fly to send message of peace to all people in the world." Siapapun yang mengenal Ali akan tahu, apabila kelak ada kedamaian di muka bumi kelahirannya, maka dialah orang pertama yang akan kembali ke sana meskipun kehidupan nyaman di Australia begitu menjanjikan.

Hasan seorang pemuda yang terpaut empat tahun lebih muda darinya juga berangkat dengan tujuan dan alasan yang sama, Australia. Mengapa? Karena dia sudah tidak lagi melihat secercah harapan akan masa depan yang lebih baik di Karachi, Pakistan, tempat tinggalnya. Orang Hazara harus mengambil resiko kematian apabila harus keluar bepergian dari wilayahnya. Ayah Hasan adalah seorang yang ternama karena kebajikannya. Banyak orang Hazara datang dari tempat lain ke rumah Hasan untuk meminta nasihat dari ayahnya. Karena ayahnya sudah semakin tua, Hasanlah yang biasa mengantar orang-orang ini memenuhi kebutuhan mereka, yaitu mengantar pasien ke rumah sakit dan mengurus segala proses perawatan.

Dengan berbekal sepeda motor, ia membantu orang lain secara ringan tangan dan penuh pengertian. Namun di lubuk hatinya dia ingin menjadi seorang yang lebih berguna. Dia mulai belajar bahasa Inggris di sebuah perguruan tinggi. Dia mulai memimpikan kehidupan yang aman setiap kali ia mendengar bahaya yang mengancam dirinya dan orang Hazara, yang berbeda dengan etnis lain. Karena alasan ras, bepergian menggunakan bus dapat berakhir pada pembunuhan tanpa ampun dan tanpa kecuali. Sebelum ia meninggalkan Pakistan,

pembunuhan dan bom kian gencar terjadi di Pakistan. Ras merekalah yang membuat mereka diburu. Salahkah mereka terlahir dengan wajah dan mata yang berbeda? Ia tak bisa mengerti mengapa perbedaan menjadi masalah yang menentukan hidup mati seseorang.

Atas bantuan seorang agen, Hasan memutuskan untuk melarikan diri dengan tujuan yang jelas namun tanpa kejelasan rute perjalanan. Sebagian besar perjalanannya adalah di Indonesia dan menunggu petunjuk selanjutnya. Beberapa kali ia tersesat di pedalaman Sumatra. Akhirnya dia berhasil juga naik perahu dengan harapan akan berlabuh di daratan Australia. Namun di luar dugaan, perahu itu karam dan semua awak kapalnya harus terapung-apung di perairan luas Samudra Hindia.

Dia dan dua temannya berusaha berenang mendekati suara kapal yang melintas. Namun kapal itu tidak pernah berpaling. Di antara teriakan minta tolong, dia kehilangan kedua teman yang tenggelam pada hari itu. Teriakan mereka menghilang, lalu diikuti oleh senyap dan maut yang tidak pernah tampak wujudnya. *"I only waited my turn,"* ucapnya mengenang. Tiga hari tiga malam dia terapung-apung sampai kapal nelayan Indonesia lewat dan menyelamatkannya. Kulitnya yang terbakar tidak juga membuat para petugas imigrasi segera membawanya ke rumah sakit melainkan menjebloskannya ke tahanan imigrasi di Jakarta. Dari 33 Pencari Suaka yang berlayar ke Australia itu, dialah satu-satunya yang ditemukan selamat. Dia harus menjadi saksi atas kematian teman-temannya di tengah laut satu demi satu, tanpa isakan tangis keluarga dan taburan bunga pelayat, kecuali deburan ombak dan aroma asin laut. Pengalaman itu kini seakan menguatkan dirinya untuk teguh melanjutkan cita-cita, memulai kehidupan baru dan membuktikan bahwa kesempatan kedua yang ia peroleh dalam hidupnya tidak akan sia-sia.

Ali menjadi penghuni rumah komunitas Sewon menunggu proses interview dari Kedutaan Australia.

Hasan sudah mendapatkan visa dan berangkat ke Perth, Australia pada tanggal 30 April 2014.

“Body Not Work”

Gading Gumilang Putra



Gading bersama Pencari Suaka dalam Workshop Pendidikan Nilai

Namanya Harun, 24 tahun, dari Sri Lanka. Menjadi umat Kristiani dan bagian dari suku Tamil membuat hidupnya tak lagi aman di Sri Lanka. Perang saudara lama terjadi di Sri Lanka. Hingga saat ini penculikan dan pembunuhan terhadap penduduk sipil masih kerap terjadi.

Harun sudah datang di Indonesia sejak tahun 2013. Bersama dengan Pencari Suaka yang lain, saat itu dia mencoba menyelamatkan dirinya dengan menaiki perahu ke Australia. Namun, perahu yang dinaikinya rusak dan semua penumpang tergenang di perairan Samudra Hindia selama berhari-hari. Berat badannya turun 15 kg. “Agen yang menyediakan jasa ilegal lari dan uang kami tak pernah dikembalikan,” ucapnya dengan bahasa Inggris yang sangat terbata-bata.

Hidup di Indonesia, bukanlah hal yang mudah bagi Harun. Karena rasa takut yang selalu menghantui hidupnya, ia sulit percaya kepada orang lain. Harun harus bersabar untuk tinggal di Indonesia dan menanti keputusan UNHCR. “Saya tidak punya uang untuk bertahan lama, *my life is very problem,*” ungkapnya berkali-kali.

JRS pertama kali bertemu Harun pada bulan Maret 2014. Harun menumpang di rumah temannya yang juga berasal dari Sri Lanka. Tanpa kasur, Harun tidur di atas potongan kardus di ruang tamu sebuah rumah yang sangat kecil. Setiap siang, Harun harus menempuh 2 km untuk pergi ke sebuah kuil yang menyediakan makanan ringan gratis setiap hari. Harun menghubungi JRS karena merasa gatal-gatal sekujur tubuhnya. Dia mengatakan kalau sudah mengalaminya hampir satu tahun.

Sebelum bertemu JRS, Harun ternyata pergi ke rumah sakit. Keterbatasan bahasa telah menghalangi komunikasinya. Penyakitnya tak tertangani dan semakin parah. JRS memutuskan untuk memberikan pendampingan kesehatan kepada Harun. Saat diantar ke dokter pertama kali, Harun didiagnosis keracunan obat. Selama satu tahun, Harun telah mengonsumsi obat yang sebenarnya diresepkan oleh dokter untuk penggunaan terbatas. “Saya tidak tahu, tanpa obat, *body not work.*” Teman-teman Harun pun sudah enggan menemaninya karena mereka takut tertular oleh gatal-gatal itu.

Bersama JRS, Harun sudah tiga kali berganti dokter. Seluruh dokter menyebutkan bahwa Harun keracunan obat dan gatalnya disebabkan oleh alergi sehingga tidak menular. Alergi tersebut disebabkan oleh kondisi rumah yang kotor, tidak layak dan lembab. Alergi juga disebabkan karena alas tidur yang tidak higienis. Di tubuh Harun terdapat guratan-guratan luka yang disebabkan oleh keracunan obat.

“Harun sudah mengalami ketergantungan terhadap obat yang mengandung steroid. Tidak seharusnya obat ini dibeli sendiri. Jika terlambat datang ke sini, Harun bisa mengalami pendarahan di organ pencernaan, pembengkakan pada kulit, pengeroposan

tulang hingga kerusakan mental. Satu-satunya jalan adalah dengan mengurangi dosis obatnya dan tidak memberikan obat yang lain” dokter Nana, menjelaskan secara detail. *“But, body not work doctor...medicine not work..”* Harun yang mengalami kesulitan bahasa, merasa bahwa tindakan dokter tidak ada efeknya. Selama satu tahun, Harun memang sudah kesulitan bangun tidur di pagi hari dan tidak bisa tidur di malam hari tanpa meminum obat. Sekujur tubuhnya merasa sakit dan juga tumbuh jerawat. *“You need to be patient. You should come back here and not buying the medicine by yourself,”* dokter Nana menasihati. Harun hanya bisa tersenyum kecut.



Kendala bahasa dapat menjadi tantangan yang serius bagi kehidupan Pencari Suaka dan Pengungsi. Ketidaksanggupan untuk berkomunikasi dan memahami apa yang dikatakan oleh dokter mengakibatkan dampak bagi kesehatan Harun. Keterbatasan ini juga membuat para dokter tidak tahu bagaimana harus memberikan penjelasan agar mereka mengerti. Secara sabar, JRS terus menerus menjelaskan tentang nasihat dokter kepada Harun. JRS juga menghubungi beberapa teman Harun untuk turut membantu menjelaskan.

Pada tanggal 10 Juni 2014, akhirnya UNHCR memberikan status Pengungsi kepada Harun. Namun, wajahnya tetap murung. *“Refugee and asylum seeker same-same. No difference. My body still not work. I still no room,”* keluhnya dengan suara perlahan. Menjadi Pengungsi memang tidak serta merta mengubah kehidupan Harun. Dia masih harus menanti proses penempatan ke negara ketiga (*resettlement*) yang juga tidak sebentar. *“Maybe I wait one year ya?”* tanyanya polos.

Berkat bantuan beberapa orang, kini Harun sudah tinggal di rumah yang lebih layak. “Uang ini saya pakai 500 ribu untuk sewa rumah dan 200 ribu untuk makan setiap bulan. Saya hanya makan di malam hari dengan uang ini, siang harinya saya pergi ke kuil untuk makan snack,” ungkap Harun dengan senyum kepada JRS.

Harun dan JRS sudah begitu dekat. Meskipun JRS tidak dapat memberikan bantuan finansial, Harun selalu bercerita kepada JRS mengenai apa saja yang terjadi dalam hidupnya sehari-

JRS membantu pelayanan kesehatan bagi para Pencari Suaka

hari. Tentu saja dengan bahasa yang terbatas. Setiap dua minggu, JRS menemani Harun untuk kontrol ke dokter kulit dan kelamin di Bogor. Keterbatasan bahasa Harun, sudah tidak lagi menjadi hambatan bagi JRS maupun dokter. Seiring berjalannya waktu, Harun bahkan bisa tertawa lepas bersama dokter maupun JRS.

Kini, sudah hampir tiga bulan JRS secara rutin menemani Harun pergi ke dokter. Bengkak di wajahnya berangsur-angsur sembuh. Tubuh Harun memang masih merasa sakit. Karena sudah memahami penyebab dan pentingnya mengikuti terapi medis, sekarang Harun sudah mengurangi ketergantungannya kepada obat. “Mungkin hingga tiga bulan ke depan, Harun baru bisa sembuh secara total,” kata dokter.

Sekarang Harun sering bercanda setiap kali dikunjungi oleh JRS. Pengalaman Harun menjadi contoh bahwa penemuan JRS dan bantuan kesehatan yang terbatas pun memberikan dampak yang luar biasa bagi orang-orang yang dilayani maupun bagi staf JRS sendiri. Penemuan yang berarti hadir bersama para Pencari Suaka ternyata dapat mengatasi kendala bahasa dan menciptakan ikatan yang memungkinkan terjalinnya persahabatan antarmanusia yang mengatasi segala bahasa. Semoga Harun lekas sembuh.

Nama dalam cerita disamarkan demi keselamatan Pengungsi.



Staf JRS sedang mendengarkan Pencari Suaka yang berbagi kisah hidup mereka

Saat Penemanan Berbuah Persaudaraan

Pieter Dolle SJ

"No, full, Sir, thank you..." katanya dengan gerakan memegang perut ketika saya menawarinya makan siang. Tampilannya terlihat kusut namun segaris harapan ada pada senyumnya. Dua malam sebelum kami bertemu di Pasar Cisarua, Bahrul Fuadi sempat menghubungi saya dan menceritakan kondisinya. Mendengar suaranya membuat saya merasa lega dan tenang. Kelegaannya saya beralasan, sebab beberapa waktu lalu, dia sempat mengalami depresi berat, hanya diam saat diajak bicara, dan linglung.

Siapa sangka seorang fotografer dengan keahlian mengoperasikan perangkat lunak Photoshop, mesti hidup terlunta di Cisarua, Bogor. Siapa sangka pula ayah dari tiga anak perempuan yang masih kecil dan bersekolah ini mengalami depresi karena kekurangan uang dan tidak bisa bekerja di Indonesia, sehingga bergantung kepada kemurahan hati seorang pemilik kios di Pasar yang memberinya tumpangan, makan dan minum. Tentu, sangat sulit membayangkan kehidupan yang berputar drastis seperti dialami oleh Fuadi, sehingga satu-satunya yang tertinggal adalah kenangan tentang keluarganya atau tentang aktivitas mengabadikan gambar

pernikahan di Quetta, Pakistan. Kenyataannya sekarang adalah bertahan hidup di Indonesia sampai mendapatkan status *refugee* dari UNHCR. "In Pakistan, before, my life is good. But, now,..." urai Fuadi sembari menghela napas panjang.

Karena keluarganya tak lagi dapat mengirim uang kepadanya, ia berusaha mencari pekerjaan di Cisarua untuk memperoleh pendapatan. Hasilnya nihil, tidak ada satu tempat pun yang mau menerima dan memberinya pekerjaan. "I ask a photo studio but they have no work. I ask the photocopy shop, no work. I know Photoshop. I can operate a photocopy machine." ungkap Fuadi. Sekarang, dia bekerja serabutan di salah satu kios di Pasar. Pemilik kios mengizinkannya untuk tidur di toko asalkan tidak mengajak teman-temannya. Fuadi juga mendapatkan makan-minum dari pemilik kios sebagai penghargaan atas kerjanya sehari-hari. "Now, I am happy. I am occupied!" ungkap Fuadi dengan wajah cerah dan mata berbinar.

Perjumpaan dengan Bahrul Fuadi merupakan pengalaman persahabatan yang berharga bagi saya. Hadir sebagai sesama manusia

dan menemani Pengungsi di Indonesia telah mengajari saya tentang arti persaudaraan melalui penemanan.

Saya merasa bahagia ketika Fuadi bisa menghubungi saya melalui telepon; bahkan ketika ia hanya mengeluhkan sesuatu dan memberitahu saya tentang susah tidurnya, itu merupakan sebuah tanda. Hadir bagi sesama dalam situasi terburuk mereka dapat membangkitkan empati dan kasih di dalam hati kita, dan menjadi saat untuk merenungkan nilai-nilai kemanusiaan. Pengalaman berbagi kisah, resah, tawa, dan canda bersama Fuadi kembali mengiang dalam benak. Melalui berbagi kenangan dan pengalaman itu kami menjadi saudara meskipun berbeda daerah asal, hubungan darah, agama, etnis, maupun pandangan politik. Penemanan, persaudaraan, berbagi kesedihan dan kegembiraan telah mengisi hidup kami, serta memungkinkan kami mengalami dan menjalani penemanan bersama para Pencari Suaka pada saat gelap maupun

terang. Akhir kata, kisah tentang *The Moment of Dawn* atau *Saat Fajar* yang diadaptasi oleh Paulo Coelho mengajak Anda menengok pengalaman perjumpaan Anda dengan sesama, khususnya Pencari Suaka.

Seorang Rabi mengumpulkan murid-muridnya dan berkata kepada mereka:

“Bagaimana kita tahu, kapan persisnya malam hari berakhir dan terang hari dimulai?”

“Kalau sudah cukup terang untuk membedakan domba dari anjing,” sahut salah seorang murid.

Murid lainnya berkata, “Tidak, kalau sudah cukup terang untuk membedakan pohon zaitun dari pohon kurma.”

“Tidak, itu juga bukan definisi yang bagus.”

“Nah, kalau begitu, apa jawaban yang benar?” tanya murid-murid tersebut.

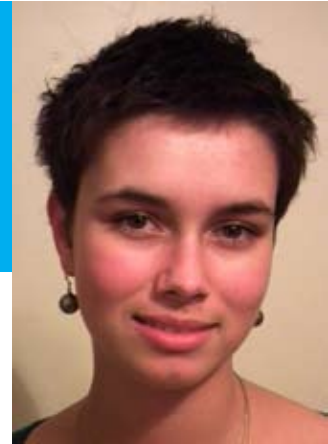
Dan Rabi itu berkata, “Kalau seorang asing menghampirimu dan kau menganggap dia saudaramu, dan semua perselisihan lenyap, saat itulah malam berakhir dan terang hari dimulai.”

Suatu Hari dalam Kehidupan Seorang Sukarelawan JRS

Sarah Watt

Hari itu adalah Rabu atau hari Kamis, jam 10 pagi. Saya naik sepeda motor menuju ke selatan melewati kota Yogyakarta dan tiba di Wisma Pengungsi di Sewon. Saya melewati pintu gerbang, mengucapkan ‘selamat pagi’ kepada petugas keamanan, dan memarkir motor. Saya turun dan menuju ke ruang kelas. Ruangnya sempit, jadi mungkin kami seperti belajar di dapur hari ini. Bagaimanapun juga, pelajaran bahasa Inggris tetap akan berlangsung!

Mereka menyambut saya dengan jabat tangan yang ramah. Saya merasa sangat gembira menjadi bagian yang akrab dari para Pengungsi Sewon yang memanggil saya Sarah, Miss Sarah atau Miss Teacher. Bagaimanapun mereka memanggil saya, saya sangat yakin mereka bergembira berjumpa dengan saya, demikian pula sebaliknya. Lalu saya bertemu dengan para guru yang dengan setia mengajar bahasa Inggris bagi Pengungsi di sini dengan durasi waktu yang berbeda-beda, dan



Sarah sedang menjadi sukarelawan JRS Indonesia selama 3 bulan

mereka juga senantiasa tersenyum ramah. Sambil siap sedia untuk ngobrol tentang beragam topik, dari soal hewan peliharaan masa kecil sampai soal sapi yang jatuh dari langit, saya duduk bersama para guru yang kelasnya akan saya ikuti pada pagi hari. Para Pengungsi yang mau belajar itu berdatangan sambil membawa map bahasa Inggris di tangan. Mereka siap untuk diajak melakukan apa saja pada dua jam ke depan.

Kadang-kadang kami bermain dengan bahasa Inggris, atau mengerjakan tes, atau kegiatan yang disepakati bersama. Ketika melakukan permainan, kami akan banyak tertawa. Ada

banyak lelucon tentang kecurangan yang terjadi di antara kami. Tetapi pada akhirnya, kalau ada salah seorang yang belum mengerti, selalu ada yang akan memberikan penjelasan dan dukungan; entah itu para guru, saya sendiri, atau salah satu Pengungsi. Hidup menjadi lebih indah ketika kita menjalaninya bersama. Pada hari Rabu, biasanya ada Pengungsi dari Myanmar di kelas saya, jadi saya mencoba melatih kemampuan bahasa Myanmar saya yang sudah mulai pudar. Kadang-kadang beberapa kata Indonesia digunakan juga sebagai tambahan. Tetapi biasanya, kami menggunakan bahasa Inggris. Selama dua jam itu, saya banyak tertawa. Saya tertawa karena inilah waktunya kami berbagi lelucon. Saya tersenyum karena kemajuan bahasa Inggris mereka. Saya tersenyum sebab saya menyadari bahwa mereka menjadi lebih nyaman terhadap saya yang bergabung di kelas mereka, dan kami bisa berbagi keceriaan hidup bersama-sama.

Ketika kelas bahasa Inggris sudah selesai, kami biasa belajar bahasa Indonesia bersama-sama juga, karena, meskipun bahasa Inggris lebih dibutuhkan di masa depan, saat ini mereka sedang tinggal di Indonesia. Setelah kelas selesai, kami biasanya mengobrol bersama para guru dan Pengungsi yang lain. Kadang-kadang berberapa orang Pengungsi mengundang kami ke ruangnya untuk makan siang bersama-sama. Saya sangat senang untuk mencoba makanan baru dari negara lain, dan makanannya tidak pernah mengecewakan. Saya menambah makanan untuk kedua kalinya, ketiga kalinya, sampai saya tidak bisa makan lagi. Kami bercerita, kadang-kadang tentang negara asli mereka, kali lain tentang negara asli saya, Inggris. Kadang-kadang kami bercanda, tetapi kali lain saya terdiam ketika orang-orang yang sudah menjadi seperti saudara saya sendiri, bercerita tentang kisah hidupnya dan membuat kesulitan-kesulitan kecil yang saya hadapi menjadi tak ada artinya.

Setelah itu, saya kembali ke kehidupan nyaman saya sebagai mahasiswa asing di salah satu universitas terbaik di Indonesia. Melewati pintu gerbang, saya berpamitan kepada petugas keamanan, berjalan menyusuri sawah dan melalui jalanan kota Yogyakarta yang ramai. Namun, ketika tidak kelihatan sama sekali tidak berarti bahwa saya tidak memikirkan mereka. Sambil naik motor, saya berdoa untuk para Pengungsi di kelas saya, semoga mereka menemukan kedamaian di antara kesulitan mereka, semoga kebutuhan mereka terpenuhi, dan semoga mereka tidak kehilangan harapan di tengah proses yang panjang ini.

EDITORIAL

Penanggungjawab Redaksi

Th. A. Maswan Susinto SJ

Editor

Lars Stenger
Indro Suprobo

Penulis Artikel

Sofi Damayanti
Gading Gumilang Putra
Pieter Dolle SJ
Sarah Watt

Penerjemah

Lars Stenger

JESUIT REFUGEE SERVICE INDONESIA

Gg. Cabe DP III No.9
Puren, Pringwulung, Condong Catur
Depok, Sleman
Yogyakarta 55283
INDONESIA

Phone/Fax: +62 274 517405
email: indonesia@jrs.or.id
website: www.jrs.or.id

Kirimkan kritik dan saran Anda
ke Redaksi Refuge
refuge@jrs.or.id



Kebutuhan yang harus ditanggapi semakin besar.
Jika Anda tergerak mendukung pelayanan kami,
Anda dapat memberikan donasi melalui

Nama Bank: BCA (Bank Central Asia)
Alamat Bank: Jl. Jend. Sudirman Yogyakarta Indonesia
Rekening Atas Nama: **Yayasan JRS Indonesia**
Tipe Rekening: Tahapan
Nomor Rekening: **037 333 2001**
Kode Bank (Jika diperlukan): #CENAIJJA#

Terimakasih atas dukungan Anda
untuk membantu Pengungsi di Indonesia